

LITERATURE REVIEW: FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI *SCHOOL WELL-BEING* PADA SISWA SMA DI INDONESIA

Nabilla Feylisha Azzahra¹, Endang Purwaningsih¹, Rr. Setyawati¹

¹Program Studi Magister Psikologi, Universitas Muhammadiyah Purwokerto
Jl. KH. Ahmad Dahlan, Kec. Kembaran, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah, Indonesia

nabillafeylishaazzahra@gmail.com

Abstrak

Masalah utama yang dihadapi siswa SMA terkait *school well-being* saat ini adalah tingginya tekanan akademik yang seringkali memicu stres dan kecemasan. Kondisi tersebut menyebabkan kesulitan dalam menyeimbangkan tuntutan akademis dengan kebutuhan emosional, sehingga berdampak pada kesejahteraan mereka di lingkungan sekolah. *School well-being* sendiri merujuk pada persepsi siswa terhadap kualitas pengalaman mereka di sekolah, mencakup aspek sosial, akademik, dan emosional. Penelitian ini menggunakan pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR) untuk mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi *school well-being* pada siswa SMA di Indonesia. Artikel dikumpulkan melalui pencarian di database Google Scholar dalam kurun waktu 2018–2024, dengan kata kunci “school well-being”, “siswa SMA”, dan “Indonesia.” Proses seleksi artikel mengikuti alur PRISMA dan menghasilkan 18 artikel yang memenuhi kriteria inklusi, yaitu berasal dari bidang psikologi, fokus pada siswa SMA, menggunakan metode kuantitatif, serta berada dalam konteks wilayah Indonesia. Hasil analisis menunjukkan bahwa faktor interpersonal, seperti hubungan positif dengan teman sebaya dan guru, serta dukungan dari pihak sekolah, berkontribusi signifikan terhadap peningkatan *school well-being*. Selain itu, faktor intrapersonal seperti regulasi emosi dan motivasi belajar juga memainkan peran penting. Temuan ini memberikan implikasi penting bagi pengembangan kebijakan pendidikan yang lebih holistik dan berfokus pada peningkatan kesejahteraan psikologis siswa di lingkungan sekolah.

Kata Kunci: faktor; *school well-being*; siswa SMA

Abstract

One of the main challenges faced by Indonesian high school students regarding school well-being is the high level of academic pressure, which often leads to stress and anxiety. This condition makes it difficult for students to balance academic demands with emotional needs, ultimately affecting their overall well-being in the school environment. School well-being refers to students' perceptions of the quality of their experiences at school, encompassing social, academic, and emotional aspects. This study employs a Systematic Literature Review (SLR) approach to identify and analyze the factors influencing school well-being among high school students in Indonesia. Articles were retrieved from the Google Scholar database within the 2018–2024 timeframe using the keywords “school well-being,” “high school students,” and “Indonesia.” The article selection process followed the PRISMA flow and resulted in 18 articles that met the inclusion criteria namely, studies from the field of psychology, focusing on senior high school students, using quantitative methods, and conducted within the Indonesian context. The findings indicate that interpersonal factors, such as positive relationships with peers and teachers as well as support from the school, significantly contribute to enhancing school well-being. Additionally, intrapersonal factors such as emotional regulation and learning motivation also play a crucial role. These findings offer valuable implications for the development of more holistic educational policies aimed at promoting students' psychological well-being within the school setting.

Keywords: factors; school well-being; high school students

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran yang fundamental dalam kehidupan manusia, bukan hanya sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas individu tetapi juga sebagai penggerak kemajuan bangsa

(Syarifah, 2019). Namun, sebagaimana diungkapkan oleh Syarifah (2019), Indonesia masih menghadapi tantangan dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia di sektor pendidikan. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk ketidakseimbangan kualitas pengajar, ketidakmerataan akses pendidikan, dan keterbatasan fasilitas. Dalam sistem pendidikan, hubungan antara siswa, pengajar, tujuan pembelajaran, materi, dan metode pengajaran menjadi elemen penting yang saling mendukung untuk mencapai keberhasilan (Syarifah, 2019). Dengan demikian, optimalisasi semua elemen ini adalah kunci untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara holistik.

Sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan, pemerintah mendirikan sekolah formal sebagai wadah bagi siswa untuk belajar, bersosialisasi, dan mengembangkan potensi diri mereka. Menurut Santrock (2011), fungsi sekolah tidak hanya terbatas pada transfer pengetahuan, tetapi juga mencakup pembentukan karakter, moral, minat, dan bakat siswa. Selain itu, Dariyo (2018) menekankan pentingnya lingkungan sekolah yang kondusif dalam memengaruhi suasana kelas serta perilaku siswa dan guru. Lingkungan belajar yang nyaman tidak hanya meningkatkan partisipasi siswa, tetapi juga memberikan pengalaman belajar yang bermakna, sehingga mendorong perkembangan emosi positif yang penting bagi pertumbuhan psikologis mereka. Oleh karena itu, desain lingkungan kelas harus mempertimbangkan kenyamanan fisik dan psikologis siswa untuk menciptakan suasana belajar yang mendukung.

Well-being siswa menjadi indikator penting dalam mengevaluasi efektivitas sekolah dan proses pembelajaran. Konsep *school well-being* sebagaimana dijelaskan oleh Konu dan Rimpelä (2002), mencerminkan sejauh mana kebutuhan dasar siswa terkait kesejahteraan, pendidikan, dan hasil belajar terpenuhi. Selain itu, Purwanti dan Setiabudhi (2021) menyoroti bahwa evaluasi subyektif siswa terhadap kondisi sekolah mereka, termasuk peran mereka dalam proses pembelajaran, berkontribusi pada pembentukan *school well-being*. Konsep ini tidak hanya mengukur aspek fisik, tetapi juga emosional dan sosial siswa, yang merupakan elemen kunci dalam mendukung pertumbuhan mereka secara komprehensif. Dengan demikian, fokus pada *school well-being* memberikan gambaran menyeluruh tentang bagaimana sekolah dapat menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan siswa (Wahidah & Royanto, 2019). Sekolah yang ideal adalah tempat di mana siswa dapat mengaktualisasikan potensi penuh mereka dan merasa nyaman dengan diri mereka sendiri. Menurut Rasyid (2020), kesejahteraan siswa memiliki dampak signifikan pada hampir semua aspek kehidupan mereka di sekolah, termasuk kemampuan akademik, hubungan sosial, dan kepercayaan diri. Lingkungan belajar yang sehat, seperti yang dijelaskan oleh Andjarsari et al. (2023), dapat mendorong semangat siswa dan membentuk sikap positif yang berkontribusi pada keberhasilan mereka. Rahma et al. (2020), menunjukkan bahwa siswa yang merasa aman, nyaman, dan bahagia di sekolah memiliki peluang lebih besar untuk mengembangkan minat dan bakat mereka secara optimal. Dengan kata lain, *school well-being* tidak hanya mendukung aspek akademik tetapi juga membantu siswa mencapai potensi mereka secara holistik.

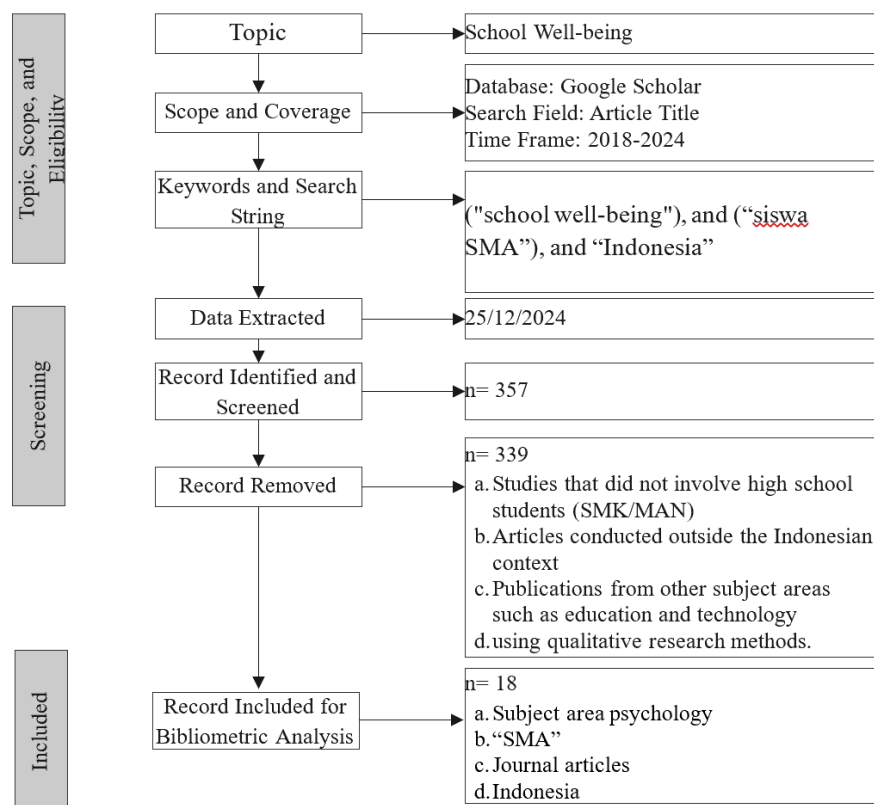
Namun, lingkungan sekolah yang tidak mendukung dapat menimbulkan dampak negatif bagi siswa. Purwanti dan Setiabudhi (2021), mengungkapkan bahwa tekanan, kebosanan, dan suasana yang tidak nyaman di sekolah dapat memicu stres, keterasingan, bahkan depresi. Hal ini sering kali disebabkan oleh kurangnya perhatian terhadap kebutuhan emosional siswa dan kurangnya interaksi positif antara siswa, guru, dan teman sebaya. Moslem et al. (2019), menambahkan bahwa siswa yang kehilangan minat dalam pembelajaran cenderung menunjukkan sikap tidak peduli, kebosanan, dan keengganan untuk terlibat dalam kegiatan belajar. Oleh karena itu, sekolah harus memberikan perhatian lebih pada penciptaan lingkungan yang mendukung kesejahteraan siswa, baik secara fisik maupun emosional. Dengan cara ini,

sekolah dapat memastikan proses pembelajaran yang produktif dan memberikan dampak positif bagi siswa dalam jangka panjang.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penting dilakukan kajian literatur yang mampu merangkum dan menganalisis berbagai temuan ilmiah mengenai faktor-faktor yang memengaruhi *school well-being* pada siswa SMA di Indonesia. Rumusan masalah dalam kajian ini adalah: "Apa saja faktor-faktor yang memengaruhi *school well-being* pada siswa SMA di Indonesia berdasarkan hasil-hasil penelitian terdahulu?" Kajian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor yang berperan dalam membentuk *school well-being* siswa, memberikan pemetaan tematik terhadap hasil-hasil penelitian sebelumnya, serta menjadi dasar teoritis bagi pengembangan intervensi atau program peningkatan kesejahteraan siswa di sekolah.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain *Systematic Literature Review* (SLR) untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan menganalisis secara sistematis artikel-artikel terkait. Pendekatan SLR bertujuan untuk menyusun proses pencarian, pemilihan, serta kriteria inklusi dan eksklusi secara terstruktur, sehingga dapat meminimalkan bias serta memberikan jejak pengambilan keputusan yang jelas dalam penyertaan studi untuk ditinjau. Analisis data dilakukan menggunakan metode metasintesis kuantitatif, yaitu pendekatan yang berfokus pada identifikasi, evaluasi, dan interpretasi secara komprehensif terhadap hasil penelitian yang relevan dengan pertanyaan, topik, atau fenomena yang dikaji. Proses seleksi artikel dilakukan menggunakan tabel PRISMA untuk memastikan transparansi dan sistematika dalam proses identifikasi, penyaringan, serta inklusi artikel (Page et al., 2021). Tabel PRISMA disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Tabel PRISMA

SLR dalam penelitian ini berfokus pada pengumpulan dan analisis artikel yang membahas *school well-being* pada siswa SMA di Indonesia dalam kurun waktu 2018–2024. Rentang waktu ini ditetapkan secara spesifik untuk memastikan bahwa literatur yang dikaji mencerminkan perkembangan terbaru dalam dunia pendidikan Indonesia, khususnya terkait dinamika kesejahteraan siswa pascapandemi COVID-19. Artikel-artikel dalam periode tersebut umumnya telah mengadopsi pendekatan, instrumen, dan perspektif baru dalam memahami berbagai faktor yang memengaruhi *school well-being*, sehingga dinilai lebih relevan dengan konteks pendidikan saat ini.

Pencarian artikel dilakukan melalui basis data elektronik Google Scholar, dengan alasan aksesibilitasnya yang luas serta cakupannya yang multidisipliner. Hal ini memungkinkan peneliti menjangkau berbagai jurnal nasional dan internasional yang relevan dengan topik kajian. Pencarian difokuskan pada judul artikel (search field: *article title*) dengan menggunakan kombinasi kata kunci: “*school well-being*”, “*siswa SMA*”, dan “*Indonesia*”.

Data literatur diekstraksi pada tanggal 25 Desember 2024, dan menghasilkan 357 artikel yang teridentifikasi berdasarkan kombinasi kata kunci tersebut. Selanjutnya dilakukan proses penyaringan awal untuk mengevaluasi kesesuaian artikel dengan kriteria penelitian. Sebanyak 339 artikel dikeluarkan karena tidak memenuhi kriteria inklusi. Adapun kriteria eksklusi yang digunakan meliputi: (a) artikel yang tidak melibatkan siswa SMA (termasuk SMK/MAN), (b) artikel yang dilakukan di luar konteks wilayah Indonesia, (c) artikel yang berasal dari disiplin ilmu lain seperti pendidikan dan teknologi, serta (d) artikel yang menggunakan pendekatan metode penelitian kualitatif.

Setelah melalui proses seleksi yang ketat, terpilih 18 artikel yang memenuhi seluruh kriteria inklusi, yaitu: (a) berasal dari bidang kajian psikologi, (b) memiliki subjek penelitian berupa siswa SMA, (c) ditulis dalam bentuk artikel jurnal ilmiah, dan (d) dilakukan dalam konteks wilayah Indonesia. Artikel-artikel inilah yang kemudian digunakan sebagai dasar dalam analisis untuk memetakan faktor-faktor internal dan eksternal yang memengaruhi *school well-being* pada siswa SMA di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1.

Faktor Internal dan Faktor Eksternal *School Well-being*

No	Judul	Design Penelitian	Faktor Internal	Faktor Eksternal
1	Pengaruh dukungan sosial dan <i>school well-being</i> terhadap motivasi berprestasi siswa: <i>the influence of social support and school well-being on student achievement motivation</i> (Felipus & Amseke, 2024)	Kuantitatif	Motivasi belajar	Dukungan sosial, lingkungan sekolah
2	<i>School well-being</i> siswa yang tinggal di asrama sekolah (Via, 2019)	Kuantitatif	Penghargaan terhadap hasil kerja siswa	Iklim sekolah, lingkungan sekolah, dukungan sosial
3	Pengaruh <i>school well-being</i> terhadap motivasi	Kuantitatif	Motivasi belajar	Lingkungan sekolah

No	Judul	Design Penelitian	Faktor Internal	Faktor Eksternal
	belajar siswa di madrasah aliyah ma'arif 7 sunan drajat lamongan (Hasanah & Sutopo, 2020)			
4	Pengaruh <i>school well-being</i> terhadap hasil belajar siswa di smk negeri 1 tondano (Tengker et al., 2024)	Kuantitatif	Pemenuhan diri yang efektif dan kondisi kesehatan	Lingkungan sekolah yang kondusif dan hubungan sosial yang baik,
5	<i>The relationship between self-compassion and school well-being in high school students</i> (Dwi Afina et al., 2022)	Kuantitatif	Aktualisasi diri, regulasi emosi	Dukungan sosial, lingkungan sekolah
6	<i>School well-being</i> ditinjau dari hubungan interpersonal (Alwi & Fakhri, 2022)	Kuantitatif	-	Hubungan interpersonal, lingkungan sekolah & keterlibatan akademik
7	Kesejahteraan sekolah ditinjau dari orientasi belajar mencari makna dan kemampuan empati siswa sekolah menengah atas (Setyawan & Dewi, 2015)	Kuantitatif	Kesadaran diri, aktualisasi diri	Hubungan interpersonal
8	Kontribusi <i>adversity quotient</i> terhadap <i>school well-being</i> pada siswa SMA (Nursanti & Damariyanti, 2024)	Kuantitatif	<i>Adversity quotient</i>	<i>Peer relation</i>
9	<i>School well-being</i> dan motivasi belajar siswa sma (Bunga et al., 2023)	Kuantitatif	Motivasi belajar	Lingkungan sekolah & dukungan sosial
10	<i>The linkage of social maturity and school well-being in high school students in sidoarjo, Indonesia</i> (Jakarinda, 2020)	Kuantitatif	Kematangan sosial, aktualisasi diri, kesehatan	Dukungan sosial dan lingkungan sekolah
11	<i>School well-being boosts student motivation in indonesia: kesejahteraan sekolah meningkatkan motivasi belajar siswa di Indonesia</i> (Priambadi & Nastiti, 2024)	Kuantitatif	pemenuhan potensi dan kesehatan siswa	Lingkungan sekolah, hubungan interpersonal
12	<i>The relationship between school well-being and adjustment of students of</i>	Kuantitatif	Aktualisasi diri,	Lingkungan sekolah, dukungan sosial,

No	Judul	Design Penelitian	Faktor Internal	Faktor Eksternal
	<i>class 10 in school</i> (Susanti & Nastiti, 2022)		penyesuaian diri, kesehatan	hubungan interpersonal
13	Gambaran <i>school well-being</i> pada peserta didik program kelas akselerasi di sma negeri 8 Yogyakarta (Khatimah, 2015)	Kualitatif	Motivasi belajar yang tinggi, disiplin yang tinggi, kerjasama yang baik, memiliki strategi belajar yang baik serta inisiatif belajar yang baik	Infrastruktur yang baik, manajemen sekolah, hubungan interpersonal serta dukungan penuh dari orangtua
14	<i>Relation of student-teacher trust with school well-being to high school students</i> (Hongwidjojo et al., 2018)	Kuantitatif	Persepsi siswa	Dukungan sosial, iklim sekolah, hubungan interpersonal
15	Upaya mewujudkan <i>school well-being</i> melalui pembelajaran berdiferensiasi pada peserta didik kelas x (Wa'alin & Munandar, 2024)	Kuantitatif	Gaya belajar	Fasilitas sekolah dan hubungan interpersonal
16	Hubungan antara internal <i>locus of control</i> dengan <i>school well-being</i> pada siswa SMA Kolese Loyola Semarang (Handrina & Ariati, 2017)	Kuantitatif	<i>Internal locus of control</i>	-
17	Bagaimana meningkatkan <i>school well-being</i> ? Memahami peran <i>school connectedness</i> pada siswa SMA (Rahma et al., 2020)	Kuantitatif	Aktualisasi diri	<i>School connectednes</i> dan hubungan interpersonal
18	Peran <i>school well-being</i> terhadap motivasi sekolah siswa sekolah menengah (Noviyanti & Kumalasari, 2020)	Kuantitatif	Aktualisasi diri	Dukungan sosial dan lingkungan sekolah

Konsep *well-being* tidak hanya berkembang sebagai sebuah terminologi, tetapi juga sebagai paradigma yang menyoroti pentingnya pemenuhan kebutuhan manusia untuk mencapai kesejahteraan hidup yang menyeluruh. Psikologi positif, sebagai cabang ilmu yang berfokus pada potensi manusia untuk berkembang secara optimal, memberikan kerangka kerja baru dalam memahami *well-being*. Dalam konteks ini, Allardt mendefinisikan *well-being* sebagai kondisi ideal di mana kebutuhan dasar material, seperti sandang, pangan, dan papan, serta

kebutuhan non-material, seperti rasa dihargai dan perasaan terhubung dengan komunitas, dapat terpenuhi (Allardt, 1973, 1981). Psikologi positif menambahkan dimensi spiritual, emosional, dan kognitif ke dalam definisi ini, sehingga menciptakan pendekatan holistik yang relevan untuk berbagai konteks kehidupan, termasuk pendidikan.

Dalam dunia pendidikan, *well-being* diterjemahkan ke dalam konsep *school well-being* yang menyoroti pentingnya lingkungan sekolah sebagai tempat untuk memenuhi kebutuhan dasar siswa. *School well-being* mencerminkan persepsi siswa terhadap sejauh mana sekolah mampu mendukung mereka secara fisik, emosional, sosial, dan mental. Purwanti dan Setiabudhi (2021), menekankan bahwa kesejahteraan siswa di sekolah tidak hanya soal kenyamanan fisik, tetapi juga sejauh mana siswa merasa terlibat dalam proses pembelajaran. Dengan pemenuhan kebutuhan dasar seperti yang dirangkum dalam empat aspek oleh Konu dan Rimpelä (2002) yaitu *having, loving, being, dan health*. *School well-being* dapat menjadi indikator penting dari keberhasilan pendidikan. Pemahaman ini relevan karena pendidikan tidak hanya bertujuan mencetak individu yang kompeten, tetapi juga menciptakan generasi yang sejahtera dan adaptif di tengah perubahan zaman.

Faktor internal yang memengaruhi *school well-being* menekankan pentingnya dukungan individu untuk menciptakan pengalaman sekolah yang positif. Aktualisasi diri, sebagai salah satu faktor utama, menunjukkan bagaimana sekolah harus memberikan ruang bagi siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pengambilan keputusan yang memengaruhi kehidupan sekolah mereka. Hal ini tidak hanya menciptakan rasa memiliki, tetapi juga menumbuhkan tanggung jawab dan kepercayaan diri siswa (Hasanah & Sutopo, 2020). Selain itu, motivasi belajar merupakan elemen kunci yang mendorong siswa untuk berprestasi dan mengembangkan potensinya. Ketika siswa memiliki motivasi yang kuat, mereka cenderung lebih tahan terhadap tekanan dan lebih fokus pada tujuan pendidikan mereka. Faktor kesehatan, baik fisik maupun mental, juga sangat signifikan karena kesejahteraan emosional siswa akan menentukan sejauh mana mereka mampu berfungsi secara optimal di lingkungan sekolah (Via, 2019).

Lingkungan sekolah dan hubungan interpersonal sebagai faktor eksternal *school well-being* menggarisbawahi peran penting komunitas sekolah dalam membangun kesejahteraan siswa. Lingkungan sekolah yang dirancang dengan baik dapat meningkatkan rasa aman dan nyaman siswa, sehingga mereka lebih mudah berkonsentrasi dan menikmati proses pembelajaran. Selain itu, hubungan interpersonal yang harmonis dengan teman sebaya, guru, dan keluarga memberikan dukungan emosional yang sangat dibutuhkan oleh siswa dalam mengatasi tantangan belajar. Alwi dan Fakhri (2022) mencatat bahwa hubungan yang positif dengan orang-orang di sekitar dapat mengurangi tingkat stres dan meningkatkan rasa percaya diri siswa. Dengan dukungan sosial yang memadai, siswa tidak hanya merasa lebih dihargai, tetapi juga termotivasi untuk mengeksplorasi potensi terbaik mereka (Nursanti & Damariyanti, 2024; Susanti & Nastiti, 2022).

Penguatan *school well-being* di sekolah tidak hanya bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang nyaman, tetapi juga untuk mendukung perkembangan karakter dan kompetensi siswa. Ketika kebutuhan siswa terpenuhi, mereka akan lebih termotivasi untuk berkontribusi dalam pembelajaran dan kehidupan sekolah. Oleh karena itu, sekolah perlu terus mengembangkan strategi dan kebijakan yang mendorong terciptanya kesejahteraan siswa secara menyeluruh. Dukungan sosial, baik dari guru, teman, maupun keluarga, harus diprioritaskan agar siswa merasa didukung dalam segala aspek kehidupan mereka. Hal ini tidak hanya akan meningkatkan performa akademik mereka, tetapi juga membantu menciptakan individu yang resilien dan siap menghadapi tantangan kehidupan (Noviyanti & Kumalasari, 2020).

Meskipun disusun dengan pendekatan *systematic literature review*, artikel ini memiliki sejumlah keterbatasan. Pertama, rentang waktu publikasi yang ditetapkan antara tahun 2018 hingga 2024 secara sengaja dipilih untuk memastikan keterkinian data dan relevansi dengan konteks pendidikan pascapandemi di Indonesia. Namun, konsekuensinya adalah potensi eksklusi terhadap penelitian-penelitian sebelum tahun 2018 yang secara konseptual maupun empiris dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman mengenai *school well-being*. Kedua, fokus kajian ini terbatas pada siswa jenjang SMA di Indonesia, sehingga hasil review ini belum dapat menggambarkan dinamika *school well-being* pada jenjang pendidikan lain atau dalam konteks negara yang berbeda. Keterbatasan ruang lingkup ini menjadi dasar bagi rekomendasi agar penelitian selanjutnya memperluas dimensi kajian, baik dari segi temporal, jenjang pendidikan, maupun keragaman konteks sosial budaya, untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif.

KESIMPULAN

Tinjauan sistematis ini menunjukkan bahwa *school well-being* pada siswa sekolah menengah atas (SMA) di Indonesia dipengaruhi oleh dua kategori utama, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup motivasi belajar, aktualisasi diri, serta kesehatan fisik dan mental, sedangkan faktor eksternal meliputi dukungan sosial dari keluarga, guru, dan teman sebaya, lingkungan sekolah yang kondusif, serta kualitas hubungan interpersonal. Sekolah memiliki peran strategis dalam menciptakan iklim belajar yang mendukung kesejahteraan siswa melalui penyediaan sarana dan prasarana yang memadai, penguatan relasi positif antara pendidik dan peserta didik, serta pengembangan program yang mendorong partisipasi aktif siswa dalam kegiatan yang bermakna. Secara teoretis, temuan ini memperkuat konstruksi *school well-being* sebagai konsep multidimensional yang dipengaruhi oleh faktor individual dan kontekstual, serta mendukung kerangka kerja Konu dan Rimpelä (2002) dalam memahami kesejahteraan siswa di lingkungan sekolah. Untuk memperluas pemahaman mengenai konsep ini, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji jenjang pendidikan lain, memperluas konteks geografis, serta menggunakan pendekatan metodologis yang beragam guna menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif dan kontekstual terhadap *school well-being* dalam sistem pendidikan di Indonesia.

REFERENSI

- Allardt, E. (1973). A welfare model for selecting indicators of national development. *Policy Sciences*, 4(1), 63–74. <https://doi.org/10.1007/BF01404933>
- Allardt, E. (1981). Experiences from the comparative scandinavian welfare study, with a bibliography of the project. *European Journal of Political Research*, 9(1), 101–111. <https://doi.org/10.1111/J.1475-6765.1981.TB00591.X>
- Alwi, M. A., & Fakhri, N. (2022). School well-being ditinjau dari hubungan interpersonal. *PEDAGOGIKA: Jurnal Pedagogik dan Dinamika Pendidikan*, 10(2), 124–131. <https://doi.org/10.30598/pedagogikavol10issue2page124-131>
- Andjarsari, F. D., Kristiawan, A., Yunanto, K. T., Psikologi, F., Persada, U., & Yai, I. (2023). Peran motivasi belajar sebagai mediator pengaruh school wellbeing terhadap prestasi akademik. *Psikologi Kreatif Inofatif*, 3(2), 86–92.
- Bunga, S. R., Alwi, M. A., & Halima, A. (2023). School wellbeing dan motivasi belajar siswa SMA. *Jurnal Psikologi Talenta Mahasiswa*, 3(2), 91–101.
- Dariyo, A. (2018). Peran school well being dan keterlibatan akademik dengan prestasi belajar pada siswa sekolah dasar. *Journal Psikogenesis*, 5(1). <https://doi.org/10.24854/jps.v5i1.490>
- Dwi Afina, A., Munawaroh, E., & Dwi, A. (2022). The relationship between self-compassion

- and school well-being in high school students hubungan antara self-compassion dengan school well-being pada siswa SMA. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Indonesia*, 7(2), 1–10.
- Felipus, I., & Amseke, F. V. (2024). Pengaruh dukungan sosial dan school well-being terhadap motivasi berprestasi siswa. *Al-Qalbu: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Sains*, 2(1), 14–20. <https://doi.org/10.59896/qalbu.v2i1.61>
- Handrina, I. A. G., & Ariati, J. (2017). Hubungan antara internal locus of control dengan school well-being pada siswa SMA Kolese Loyola Semarang. *Jurnal EMPATI*, 6(1), 252–256. <https://doi.org/10.14710/empati.2017.15087>
- Hasanah, M., & Sutopo, S. (2020). Pengaruh school well-being terhadap motivasi belajar siswa di Madrasah Aliyah Ma'arif 7 Sunan Drajat Lamongan. *Ummul Qura: Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD) Lamongan*, 15(2), 114–123. <https://doi.org/10.55352/uq.v15i2.163>
- Hongwidjojo, M. P., Monika, M., & Wijaya, E. (2018). Relation of student-teacher trust with school well-being to high school students. *Psikodimensia*, 17(2), 162. <https://doi.org/10.24167/psidim.v17i2.1664>
- Jakarinda, A. (2020). The Linkage of Social maturity and school well-being in high school students in Sidoarjo, Indonesia. *Indonesian Journal of Law and Economics Review*, 14, 6–14.
- Khatimah, H. (2015). Gambaran school well-being pada peserta didik program kelas akselerasi di SMA Negeri 8 Yogyakarta. *PSIKOPEDAGOGIA Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 4(1), 20. <https://doi.org/10.12928/psikopedagogia.v4i1.4485>
- Konu, A., & Rimpelä, M. (2002). Well-being in schools: A conceptual model. *Health Promotion International*, 17(1), 79–87. <https://doi.org/10.1093/heapro/17.1.79>
- Moslem, M. C., Komaro, M., & Yayat. (2019). Faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya motivasi belajar siswa dalam mata pelajaran aircraft drawing di SMK. *Journal of Mechanical Engineering Education*, 6(2), 258–265.
- Noviyanti, A., & Kumalasari, D. (2020). Peran School Wellbeing terhadap Motivasi Sekolah Siswa Sekolah Menengah. *Jurnal Psikogenesis*, 8(1), 78–88.
- Nursanti, F. R., & Damariyanti, M. (2024). Kontribusi adversity quotient terhadap school well-being pada siswa SMA. *Arjwa: Jurnal Psikologi*, 3(1), 35–49. <https://doi.org/10.35760/arjwa.2024.v3i1.10136>
- Page, M. J., McKenzie, J. E., Bossuyt, P. M., Boutron, I., Hoffmann, T. C., Mulrow, C. D., Shamseer, L., Tetzlaff, J. M., Akl, E. A., Brennan, S. E., Chou, R., Glanville, J., Grimshaw, J. M., Hróbjartsson, A., Lalu, M. M., Li, T., Loder, E. W., Mayo-Wilson, E., McDonald, S., ... Moher, D. (2021). The PRISMA 2020 statement: An updated guideline for reporting systematic reviews. *The BMJ*, 372. <https://doi.org/10.1136/bmj.n71>
- Priambadi, B. S., & Nastiti, D. (2024). School well-being boosts student motivation in Indonesia. *Indonesian Journal of Education Methods Development*, 19(3), 1–12. <https://doi.org/10.21070/ijemd.v19i3.836>
- Purwanti, T. Y., & Setiabudhi. (2021). Pengaruh school well-being terhadap motivasi belajar siswa. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. Mi, 5–24.
- Rahma, U., Faizah, F., Dara, Y. P., & Wafiyah, N. (2020). Bagaimana meningkatkan school well-being? Memahami peran school connectedness pada siswa SMA. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 8(1), 58. <https://doi.org/10.22219/jipt.v8i1.9393>
- Rasyid, A. (2020). Konsep dan urgensi penerapan school well-being pada dunia pendidikan. *Jurnal Basicedu*, 5(1), 376–382. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i1.705>
- Santrock, J. W. (2011). *Educational Psychology* (5th ed.). McGraw-Hill.
- Setyawan, I., & Dewi, K. S. (2015). Kesejahteraan sekolah ditinjau dari orientasi belajar mencari makna dan kemampuan empati siswa sekolah menengah atas. *Jurnal Psikologi*

- Undip*, 14(1), 9–20. <https://doi.org/10.14710/jpu.14.1.9-20>
- Susanti, D. A., & Nastiti, D. (2022). The relationship between school well-being and adjustment of students of class 10 in school. *Academia Open*, 6, 1–11. <https://doi.org/10.21070/acopen.6.2022.1648>
- Syarifah. (2019). Optimalisasi Penerapan metoda latihan untuk meningkatkan hasil belajar bahasa indonesia materi pokok menganalisis teks prosedur. *Journal of Education Action Research*, 3(3), 238. <https://doi.org/10.23887/jear.v3i3.17851>
- Tengker, M., Tuerah, A. E. P., & Tilaar, F. L. A. (2024). Pengaruh school well-being terhadap hasil belajar siswa di SMK Negeri 1 Tondano. *Dharmas Education Journal (DE Journal)* 5(2), 754–761.
- Via, C. Y. W. (2019). Gambaran school well-being pada siswa yang tinggal di asrama sekolah. *Humanipreneur*, 2(1), 47–51.
- Wa'alin, M. N., & Munandar, K. (2024). Upaya mewujudkan school well-being melalui pembelajaran berdiferensiasi pada peserta didik kelas X. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 1(4), 10. <https://doi.org/10.47134/jtp.v1i4.90>
- Wahidah, N. R. F., & Royanto, L. R. M. (2019). Peran kegigihan dalam hubungan growth mindset dan school well-being siswa sekolah menengah. *Jurnal Psikologi TALENTA*, 4(2), 133. <https://doi.org/10.26858/talenta.v4i2.7618>